

Nihayatul Usbu Tradisi Islami yang Membentuk Karakter Siswa SD Islam Hasanka Palangkaraya

Jeki Hasan¹, Aulia Mustika Ilmiani², Marlana Sya'diah³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

e-mail : jekihasan488@gmail.com¹, aulia.mustika.ilmiani@iain-palangkaraya.ac.id²,
marlianasyadh@gmail.com³

Abstract: This study aims to examine the implementation of the Islamic tradition Nihayatul Usbu' as a form of guidance in character development among students at SD Islam Hasanka Palangkaraya. The method used is a Service Learning approach integrated with processes of investigation, planning, action, and reflection. The investigation process was carried out through direct observation, interviews, and document analysis to understand the actual conditions of the tradition's implementation and the challenges encountered, such as students' limited understanding of the tradition's meaning and the lack of support from the school environment. The preparation stage involved developing an activity plan that included elements of art, memorization, drama, and dance, with intensive coordination among the school, teachers, and students. The activities were conducted routinely every two weeks, actively involving students in various artistic and religious activities that reflect Islamic values and local culture. The results showed that the Nihayatul Usbu' activities strengthened social relationships and fostered character traits such as honesty, discipline, responsibility, tolerance, and compassion in a sustainable manner. Furthermore, the program enhanced students' creativity and self-confidence while reinforcing the school's Islamic identity. The conclusion indicates that the Islamic tradition Nihayatul Usbu' serves as an effective strategy for shaping students' moral and spiritual character and supports the achievement of a vision of education based on sustainable and holistic Islamic values. As an integrated learning model, this activity can serve as a reference for developing character education programs grounded in cultural and religious values at the elementary school level.

Keywords: Islamic Tradition, Nihayatul Usbu', Student Character

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi tradisi Islami Nihayatul Usbu' sebagai bentuk pendampingan dalam pengembangan karakter peserta didik di SD Islam Hasanka Palangkaraya. Metode yang digunakan adalah pendekatan Service Learning yang diintegrasikan dengan proses investigasi, perencanaan, tindakan, dan refleksi. Proses investigasi dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumen untuk memahami kondisi aktual pelaksanaan tradisi serta kendala yang dihadapi, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap makna tradisi dan minimnya dukungan lingkungan sekolah. Tahap persiapan meliputi penyusunan rencana kegiatan yang mengandung elemen seni, hafalan, drama, dan tarian, dengan koordinasi yang intensif antara pihak sekolah, guru, dan siswa. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara rutin setiap dua minggu sekali dengan melibatkan peserta didik aktif dalam berbagai kegiatan seni dan keagamaan yang mencerminkan nilai-nilai Islami dan budaya lokal. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan Nihayatul Usbu' mampu mempererat relasi sosial, menanamkan karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan peduli sesama secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini mampu meningkatkan potensi kreativitas dan kepercayaan diri siswa sekaligus memperkuat identitas Islami sekolah. Kesimpulan menunjukkan bahwa tradisi Islami Nihayatul Usbu' merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter moral dan spiritual siswa serta mendukung pencapaian visi pendidikan berbasis nilai-nilai Islami yang berkelanjutan dan holistik. Sebagai model pembelajaran yang terintegrasi, kegiatan ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan program pendidikan karakter berbasis budaya dan agama di tingkat sekolah dasar.

Kata kunci: Karakter Siswa, Nihayatul Usbu', Tradisi Islam

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak sekadar membentuk masyarakat Indonesia yang cerdas, tetapi juga membentuk kepribadian serta karakter yang kuat. Dengan demikian akan terbentuk generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter, dan menjadi pribadi yang lebih utuh dari segala aspek kemanusiaannya. Karakter berarti kesetiaan terhadap etika dan perilaku, serta konsistensi dalam mempertahankan nilai atau pendapat yang diyakini (Arfandi and Shaleh 2016; Wahyuni, Noor, and Kosim 2022). Arus globalisasi yang berkelanjutan dapat berimbang kepada karakter masyarakat dunia yang berubah. Minimnya implementasi pendidikan

berkarakter yang menimbulkan penurunan moralitas. Akibatnya perilaku negatif dalam masyarakat, seperti ilegalitas, kecanduan narkoba, pencurian, kekerasan terhadap anak, menjadi bahan yang harus dicegah secara masif (Saifuddin and Riski 2023).

Usaha pembentukan karakter yang selaras dengan budaya bangsa ini tentu tidak cukup hanya dilaksanakan di sekolah lewat rangkaian kegiatan belajar mengajar atau aktivitas di luar sekolah saja. Namun, yang tak kalah penting adalah melalui pembiasaan sehari-hari dalam kehidupan, seperti berperilaku religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, dan tanggung jawab. Pembiasaan tersebut tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang yang benar dan yang salah, tapi juga menumbuhkan kemampuan merasakan nilai-nilai baik dan buruk, serta kemauan untuk melaksanakannya mulai dari lingkup terkecil seperti keluarga hingga masyarakat luas. Nilai-nilai tersebut harus ditumbuhkembangkan pada peserta didik agar akhirnya menjadi cerminan kehidupan berbangsa dan bernegara (Djuanda 2020; Sabarudin 2016).

Namun pelaksanaan pendidikan di sekolah sangat berpengaruh terhadap upaya sekolah membina peserta didik agar menjadi insan yang unggul dan berkarakter Islami di masa depan. Bila sebuah sekolah memiliki budaya yang baik, maka peserta didik secara otomatis akan terbentuk karakter baiknya. Sebaliknya, apabila budaya sekolah buruk, maka akan berdampak negatif terhadap perilaku peserta didik. Dengan demikian, budaya sekolah yang positif mampu menghasilkan peserta didik yang berkarakter serta berakhhlak mulia (BP et al. 2022; Nasution and Mahariah 2025). Usaha memperkuat karakter moderat sangat mungkin dilakukan lewat tradisi keagamaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah. Misalnya, tradisi seperti memperingati hari besar Islam, pengajian rutin, tahlilan, atau pembelajaran keagamaan berbasis komunitas dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan sikap keseimbangan dalam beragama (Purwanto and Pangandaran 2025).

Pendidikan karakter bangsa diarahkan melalui lima nilai utama yang perlu dikembangkan sebagai prioritas salah satunya adalah nilai religius yang mencerminkan sikap tulus untuk taat terhadap kepercayaan yang dianutnya, menghargai keberagaman agama sekaligus menunjukkan sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan keyakinan lain. Nilai religius ini mencakup tiga dimensi yang esensial, hubungan individu dengan Tuhan, hubungan individu dengan sesama manusia, serta hubungan individu dengan alam semesta dengan kesemuanya ini saling terkait dalam membentuk pribadi yang bukan hanya taat secara ritual, tetapi juga menghayati nilai-nilai spiritual, sosial dan ekologis dalam keseharian (Shinta and Ain 2021).

Di Indonesia, berbagai Tradisi Islam telah tumbuh menjadi kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan berakar kuat dari ajaran agama Islam, sehingga apa yang awalnya merupakan ritual keagamaan kini telah meluas menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat sehari-hari, dari tata cara bersilaturahmi, berbuka puasa bersama, hingga tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai Islami dan karena mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, maka banyak unsur budaya lokal pun secara alami berinteraksi, menyesuaikan, dan akhirnya menjadi bagian dari identitas kolektif bangsa (Safira, Rahmi, and Nurussalam 2023).

Pendapat tersebut menegaskan bahwa akhlak atau etika mulia adalah pilar utama dari tujuan pendidikan dalam Islam, yang selaras dengan alasan mengapa pendidikan karakter di sekolah menjadi urgensi nasional, karena untuk membangun sebuah bangsa yang besar, bermartabat, dan disegani oleh dunia, diperlukan masyarakat yang baik (*good society*) yang bermula dari pembangunan karakter dan proses pembangunan karakter atau akhlak ini dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan di sekolah dengan mengintegrasikan penanaman nilai-nilai akhlak (Ainiyah 2013). Dalam konteks judul artikel Nihayatul Usbu' Tradisi Islami yang Membentuk Karakter Peserta didik SD Islam Hasanka Palangkaraya, maka tradisi Islami tersebut menjadi salah satu cara konkret bagi peserta didik SD Islam Hasanka Palangkaraya untuk menerjemahkan misi pembentukan karakter melalui akhlak dalam kegiatan Nihayatul Usbu' yang dilakukan setiap dua minggu sekali, sehingga sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu

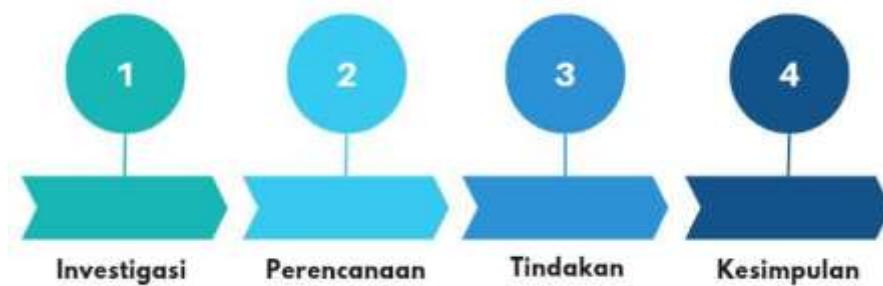
pengetahuan, tetapi juga memperkuat identitas islami dan sikap terhormat sebagai generasi muda bangsa.

2. METODE

Pelaksanaan tradisi islami ‘Nihayatul Usbu’ di SD Islam Hasanka Palangkaraya dilaksanakan melalui metodologi *Service Learning* yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan pelayanan. *Service learning* adalah suatu pendekatan pendidikan yang memadukan kegiatan melayani masyarakat dengan proses pembelajaran akademik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi tetapi juga menumbuhkan karakter dan tanggung jawab sosial melalui keterlibatan langsung (Pradanna and Irawan 2024). Secara konseptual, *Service Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan secara sistematis pengalaman praktik nyata, materi akademik, dan kegiatan pengabdian masyarakat, sehingga peserta didik tidak hanya menyerap teori, melainkan juga secara aktif terlibat dalam pelayanan yang aplikatif. Model ini menekankan bahwa melayani bukan hanya menjadi hasil akhir dari pembelajaran, tetapi justru menjadi bagian integral dari proses pembelajaran melalui keterlibatan langsung, refleksi atas tindakan, dan pengintegrasian pengalaman tersebut ke dalam pembelajaran akademik (Fadhil Surur & Khairul Sani Usman, 2022; Nusanti, 2014). Diantara, tahapan yang dilaksanakan dalam penelitian ini mencakup tahap investigasi, tahap persiapan, tahap tindakan, dan akhirnya tahap refleksi, yang dilakukan secara berurutan dan saling terkait untuk memastikan tiap langkah memperoleh evaluasi sebelum melangkah ke tahap berikutnya (*Bahtiar Wilantara, 2025; Sardimi et al, 2025*).

Tahap investigasi dilakukan setelah peneliti terlebih dahulu memaparkan secara jelas esensi dari kegiatan *Service Learning* termasuk tujuan, manfaat, serta prosedur pelaksanaannya agar para peserta didik memiliki pemahaman yang menyeluruh terhadap konteks kegiatan tersebut (Achmadi and Z.Nasution 2021). Setelah tahap investigasi selesai, selanjutnya dilaksanakan tahap persiapan yang lebih mendalam di dalamnya peserta didik dipersiapkan secara holistik, mulai dari penguatan kesiapan mental hingga penguasaan pengetahuan yang relevan dengan isu-isu yang akan dihadapi di lapangan. Tahap ini juga mencakup penyusunan rencana layanan, penetapan tugas dan tanggung jawab tiap peserta didik, serta pengembangan keterampilan yang dibutuhkan agar pelaksanaan pengabdian masyarakat dapat berlangsung secara terstruktur dan bermakna (Firmanto and Novianti 2022). Berikut langkah-langkah metode *Service Learning* yang diterapkan dalam penelitian ini:

Tahap selanjutnya yaitu tindakan, di mana seluruh tugas dan aktivitas yang telah disepakati bersama mulai dari alokasi peran peserta didik hingga pelaksanaan layanan langsung dijalankan secara nyata. Tahap ini melibatkan pelaksanaan sistematis dari rencana awal yang telah disusun, untuk memberikan kontribusi konkret kepada masyarakat atau pihak yang dilayani, selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan komitmen yang telah disepakati (Nusanti 2014). Tahap refleksi dilaksanakan pada akhir rangkaian kegiatan, di mana peneliti bersama peserta didik menelaah secara mendalam seluruh proses yang telah dilakukan mengenali aspek-aspek yang berjalan sesuai rencana maupun yang mengalami kendala, meninjau kembali bagaimana pelaksanaan langkah-langkah pelayanan telah terintegrasi dengan tujuan pembelajaran, serta merumuskan pembelajaran penting dan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang (Ginting, Meisuri, and Bahri 2021). Berikut langkah-langkah metode *service learning* yang diterapkan dalam penelitian ini:



Bagan 1 Langkah-langkah metode *Service Learning*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap dua minggu sekali, tepat pada hari Jum'at, SD Islam Hasanka Palangkaraya menyelenggarakan program pembinaan kreatif yang dikenal dengan nama Nihayatul Usbu'. Program ini dirancang khusus untuk memberikan ruang yang berharga bagi para peserta didik dalam menampilkan dan mengembangkan berbagai potensi serta bakat mereka melalui berbagai medium ekspresi, seperti seni tari, hafalan tahlidz, dance, drama, pembacaan puisi, menyanyi, serta ragam kegiatan kreatif lainnya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak sekadar berfungsi sebagai ajang unjuk bakat semata, melainkan juga sebagai wadah strategis dalam pembentukan karakter, peningkatan rasa percaya diri, dan penguatan kerja sama antar teman. Lebih jauh lagi, melalui pembiasaan tampil di depan publik dan latihan persiapan yang dilakukan secara rutin, peserta didik secara aktif dilibatkan dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman dan inklusif yang mengokohkan sikap terpuji seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, saling menghormati, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, program Nihayatul Usbu' bukan hanya memperkaya keseharian sekolah dalam ranah seni dan kreatifitas, tetapi juga memperkuat visi dan misi sekolah dalam mewujudkan generasi yang unggul dari aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.

Tahapan pertama pendampingan ini yaitu tahap investigasi, dalam proses ini peneliti melibatkan langkah awal yang sangat krusial, yakni melakukan investigasi mendalam dan melakukan analisis permasalahan yang ada, di mana kita harus secara sistematis mengidentifikasi dan memahami akar penyebab dari tantangan yang dihadapi, lalu dilanjutkan dengan menganalisis seluruh keperluan baik yang bersifat fungsional maupun non-fungsional agar dapat memperoleh gambaran yang komprehensif tentang kondisi saat ini dan apa yang sesungguhnya dibutuhkan untuk mencapai solusi yang efektif (Sardimi, Gunanti, Putri, et al.



2025).

Gambar 1. Peneliti melakukan investigasi bersama peserta didik

Tahap investigasi dalam pendampingan kegiatan ini di SD Islam Hasanka Palangkaraya yaitu kegiatan berupa Tradisi Islami yang Membentuk Karakter siswa dimulai dengan pengumpulan data primer dan sekunder untuk mengidentifikasi secara menyeluruh bagaimana Tradisi Islami berupa Nihayatul Usbu' yang diterapkan di sekolah tersebut. Peneliti melakukan observasi langsung di lingkungan sekolah, wawancara dengan guru, siswa, dan pihak manajemen sekolah, serta menelaah dokumen sekolah yang relevan seperti silabus, program pembiasaan, dan pedoman tradisi untuk memahami kondisi aktual pelaksanaan tradisi. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap masalah utama yaitu bagaimana tingkat kesadaran siswa terhadap tradisi tersebut, kendala dalam pelaksanaannya, dan seberapa kuat tradisi itu berkontribusi dalam pembentukan karakter religius seperti, jujur, disiplin, peduli sesama, dan mandiri. Dari hasil awal ini, permasalahan seperti minimnya pemahaman siswa terhadap makna tradisi, kurangnya integrasi antara tradisi dengan pembelajaran sehari-hari, dan dukungan lingkungan sekolah yang masih belum optimal akan diidentifikasi sebagai bagian dari kebutuhan yang harus dijawab dalam tahap berikutnya.

Tahap investigasi merupakan sebuah proses penelusuran yang memegang peranan fundamental dalam mengungkap fakta yang sebenarnya. Seringkali, informasi awal yang diperoleh bukanlah gambaran yang utuh atau akurat dari kenyataan. Dengan demikian, dibutuhkan penalaran yang logis dan sistematis untuk memilah, menganalisa, dan menilai data yang tersedia agar kita dapat sampai pada pemahaman yang tepat dan menyeluruh. Melalui strategi pemecahan masalah menggunakan pendekatan investigasi, siswa tidak hanya belajar menemukan akar permasalahan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan aplikatif dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam dunia nyata menjadikan investigasi bukan sekadar langkah awal, tetapi fondasi penting bagi setiap tahapan berikutnya (Butar-Butar et al. 2022).



Gambar 2. Peneliti melakukan persiapan kegiatan Nihayatul Usbu'

Pada tahap persiapan, peneliti menyusun rencana kegiatan yang mencakup semua elemen penampilan seperti Hafalan Tahfidz, Tari, Drama, Puisi, Menyanyi dan penampilan lainnya dan tujuan spesifik masing-masing jenis penampilan, lalu melakukan koordinasi awal dengan pihak sekolah, guru pembimbing dan siswa untuk menentukan waktu, tempat dan format acara yang sesuai. Selanjutnya, materi pengabdian yang dikembangkan, misalnya daftar ayat atau surat untuk hafalan tahfidz, naskah drama dan puisi yang mengangkat nilai Islami, koreografi atau skema tari serta lagu yang akan dinyanyikan, lengkap dengan properti, kostum dan media pendukung. Peneliti juga memastikan logistik dan sarana prasarana telah siap seperti lokasi pentas, sound system, mikrofon, properti panggung, list peserta tampil agar peserta memahami peran dan jadwal mereka. Lebih jauh lagi, dilakukan simulasi atau latihan awal untuk memastikan alur acara berjalan lancar seperti, latihan bersama siswa untuk hafalan, tari dan drama, cek kesiapan teknis panggung dan alur tampil, dan evaluasi akhir persiapan sebelum hari pelaksanaan agar kegiatan benar-benar mencerminkan tradisi Islami dan mampu membentuk karakter siswa secara optimal.

Tahap perencanaan adalah fondasi yang sangat krusial dalam setiap kegiatan, karena di sinilah kita menyusun rangkaian kegiatan secara sistematis agar tujuan yang ingin dicapai benar-benar dapat terpenuhi. Efektivitas perencanaan terlihat ketika terjadi kerja sama yang baik dalam merumuskan rencana, ketika program kerja disusun secara matang, serta ketika upaya implementasi program kerja tersebut benar-benar dilaksanakan sesuai dengan rancangan awal. Dengan demikian, keberhasilan seluruh rangkaian kegiatan sangat bergantung pada bagaimana perencanaan itu dilakukan dengan cermat, komprehensif, dan dilandasi kolaborasi antar pihak yang terlibat tanpa tahap ini, kegiatan mudah menyimpang dari tujuan atau bahkan gagal tercapai (Ergawati et al. 2023).



Gambar 3. Peneliti melaksanakan kegiatan Nihayatul Usbu'

Pada tahap tindakan, seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana, dimulai dengan sesi hafalan tahlidz sebagai pembuka untuk menegaskan nilai keislaman dan kedisiplinan, dilanjutkan dengan pertunjukan tari yang dirancang untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan antusiasme siswa, kemudian dilanjutkan dengan drama bertema karakter Islami seperti jujur, disiplin, dan peduli sesama, setelah itu pembacaan puisi oleh siswa sebagai refleksi nilai-nilai tradisi dan iman, dan akhirnya penampilan menyanyi yang menyatukan seluruh peserta dalam suasana kebersamaan dan penguatan karakter. Setiap segmen diatur dengan alur dan waktu yang telah ditetapkan, dilengkapi pengarahan singkat sebelum tampil serta monitoring partisipasi siswa agar setiap penampilan tidak sekadar tampil tetapi benar-benar bermakna dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, tahap tindakan ini menjadi momen krusial di mana persiapan yang telah matang diwujudkan secara nyata dan menjadi arena praktik bagi tradisi Islami yang hendak dibentuk dan diperkokoh dalam karakter siswa.

Tahapan tindakan merupakan fase penting di mana semua rencana dan kebijakan yang telah disiapkan sebelumnya mulai diubah menjadi langkah-langkah nyata dan terukur. Tahap ini meliputi penetapan jelas siapa yang bertanggung jawab atas pelaksanaan tiap bagian kegiatan, identifikasi dan penyediaan alat serta sarana yang dibutuhkan mulai dari lokasi, perlengkapan, media hingga dokumen pendukung pemilihan tempat dan waktu yang strategis agar pelaksanaan berjalan optimal, serta pemilihan metode atau pendekatan yang sesuai dengan karakter peserta dan tujuan kegiatan. Proses ini mencakup pengambilan keputusan yang tepat dan terkoordinasi, misalnya menetapkan siapa memimpin, bagaimana alur kerja dibagi, bagaimana monitoring dan evaluasi dijalankan hingga tindakan nyata di lapangan oleh semua pihak yang terlibat. Tanpa tahap tindakan yang sistematis dan terstruktur dengan baik, rencana dapat terhenti sebagai ide semata dan target program tidak akan tercapai secara maksimal (Noneng 2021).

Gambar 4. Peneliti melakukan refleksi diakhir kegiatan bersama dengan peserta didik



Setelah seluruh rangkaian penampilan hafalan tahlidz, tari (dance), drama, puisi, dan menyanyi berlangsung, dilakukan tahapan refleksi sebagai momen penting untuk mengevaluasi dan meninjau keseluruhan proses. Pada tahap ini, dilihat sejauh mana setiap siswa meraspi nilai-nilai tradisi Islami yang dihadirkan, bagaimana keaktifan dan partisipasi peserta dalam tiap segmen penampilan, serta apakah metode dan alur acara berhasil memfasilitasi pembentukan karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, dan peduli sesama. Refleksi juga mencakup identifikasi aspek-aspek yang kurang berjalan sesuai rencana, misalnya waktu persiapan, alur tampil, atau sarana panggung dan merumuskan langkah perbaikan untuk kegiatan berikutnya. Dengan demikian, tahap refleksi tidak hanya menjadi penutup, tetapi juga jembatan penting menuju penyempurnaan pelaksanaan tradisi Islami tersebut agar ke depannya semakin bermakna dan berdampak dalam pembentukan karakter siswa.

Tahap refleksi dalam pendekatan *Service Learning* berbasis pengabdian memegang peran yang sangat penting sebagai jembatan yang menghubungkan teori yang diajarkan dengan pengalaman nyata di masyarakat. Melalui proses ini, siswa tidak hanya merenungkan apa yang telah mereka lakukan, tetapi juga secara kritis mengevaluasi kesenjangan yang muncul antara konsep akademis dan praktik lapangan mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang berhasil atau kurang berhasil dalam penerapan. Refleksi ini memungkinkan siswa untuk mengenali pembelajaran yang benar-benar bermanfaat, memperdalam pemahaman mereka terhadap materi akademik, serta merencanakan langkah-langkah selanjutnya agar pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti di situ tetapi menjadi dasar tindakan nyata dan pertumbuhan karakter yang berkelanjutan (Syamsuddoha and Tekeng 2017).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Islami Nihayatul Usbu' berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik di SD Islam Hasanka Palangkaraya. Melalui proses persiapan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, dan pengawasan yang berkelanjutan, kegiatan ini mampu mananamkan nilai-nilai keislaman secara praktis dan

kontekstual dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan *Service Learning* dan investigasi mendalam yang dilakukan dalam kegiatan ini efektif dalam mengidentifikasi dan mengatasi berbagai tantangan, seperti minimnya pemahaman makna tradisi dan kurangnya integrasi nilai dalam proses belajar mengajar. Implementasi tradisi ini tidak hanya memperkaya aspek seni dan budaya, tetapi juga memperkuat karakter moral dan spiritual siswa secara berkelanjutan, sehingga dapat mewujudkan visi sekolah dalam menghasilkan generasi yang unggul, berbudi pekerti luhur, dan berkarakter Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Purwanti Dyah Pramanik Mochamad, and Deivy Z.Nasution. 2021. "Media Belajar Inovatif Bagi Siswa Sdn 05 Pesanggrahan Jakarta: Pkm Dengan Konsep Service Learning." *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan* 1 (1): 46–56. <https://doi.org/10.59818/jpm>.
- Ainiyah, Nur. 2013. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13 (1): 25–38.
- Arfandi, and Munif Shaleh. 2016. "Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Jurnal Liisan AL-HAL* 8 (2): 265–80.
- Bahtiar Wilantara. 2025. "Pelatihan Kompetensi Engine Management System Di Subang." *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 6 (2): 1172–79. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i2.2408>.
- BP, Abd Rahman, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. 2022. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2 (1): 1–8.
- Butar-Butar, Juli Loisiana, Ferdinand Sinuhaji, Agus Santoso Ginting, Lia Febrina Br Barus, and Rian Josua Limbong. 2022. "Penerapan Metode Investigasi Kelompok Dalam Pembelajaran Sains Di SD Swasta Letjen Jamin Ginting 's Berastagi." *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI* 6 (1): 146–51.
- Djuanda, Isep. 2020. "Deskripsi Pengelolaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama Al Muslim Tambun." *Alim Journal of Islamic Education* 2 (1): 161–80.
- Ergawati, Ibnu Affan, Teuku Zulfahmi, Cut Liesmaniar, Iis Marsithah, and Sri Milfayetty. 2023. "Perencanaan Pengajaran Dalam Kegiatan Pembelajaran." *Jurnal Guru Kita* 7 (2): 212–25.
- Fadhil Surur, and Khairul Sani Usman. 2022. "Pendekatan Service Learning Pada Pembelajaran Daring Studio Penyajian Dan Presentasi Dalam Penyusunan Profil Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone." *The 4th International Conference on University-Community Engagement (ICON-UCE)* 4: 230–36.
- Firmanto, Yuki, and Nurlita Novianti. 2022. "Peningkatan Pemahaman Tata Kelola BLUD Puskesmas Pandan." *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2022*: 299–313. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>.
- Ginting, Siti Aisah, Meisuri, and Syamsul Bahri. 2021. "Pendampingan Pemmbelajaran Siswa Melalui Kegiatan Service-Learning Dalam Kerangka Kampus Mengajar." *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* 8: 340–46.
- Nasution, Ismail Effendi, and Mahariah. 2025. "Analisis Penanaman Karakter Islami Peserta Didik Melalui Penerapan Budaya Islami." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains* 14 (2): 1–3. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i2.28507>.
- Noneng, Sumiyati. 2021. "Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pelaksanaan Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Kabupaten Bandung Di Tengah Pandemi Covid-19." *Jurnal Intelektiva* 3 (4): 56–67.
- Nusanti, Irene. 2014. "Strategi Service Learning Sebuah Kajian Untuk Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 20 (2): 251–60. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i2.142>.
- Pradanna, Satrio Alpen, and Hendri Irawan. 2024. "Integrasi Pembelajaran Service Learning Dalam Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Keterlibatan Aktif Dan Pemahaman Sosial Siswa Pada Kurikulum Merdeka." *Bhinneka Tunggal Ika; Kajian Teori Dan Praktik*

- Pendidikan PKN* 11 (1): 17–33. <https://doi.org/10.36706/jbti.v11i1.2>.
- Purwanto, Ahmad, and Mts Negeri Pangandaran. 2025. "Peran Tradisi Keagamaan Dalam Membangun Karakter Moderat Di Sekolah Islam." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (1): 14–28.
- Sabarudin. 2016. "Kontribusi Budaya Unggul Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Unggul Siswa." *Untirta Civic Education Journal* 1 (1): 18–34.
- Safira, Cut Ela, Sri Rahmi, and Nurussalami. 2023. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Islami Di SMPN 1 Tangse Pidie." *Ál-Fâhim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5 (2): 205–21. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i2.729>.
- Saifuddin, Khamim, and Ajinur Riski. 2023. "Upaya Penanaman Karakter Santri Melalui Kegiatan Pesantren Weekend." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 8 (4): 1090–1101.
- Sardimi, Gunanti, Yusika Amelia Putri, and Surawan. 2025. "Pengenalan Bulan Hijriah Melalui Media Smart Box Terhadap Santri TP Al- Qur ' an Syuhada." *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 6 (2): 877–88.
- Sardimi, Sardimi, Gunanti Gunanti, Yusika Amelia Putri, and Surawan Surawan. 2025. "Pengenalan Bulan Hijriah Melalui Media Smart Box Terhadap Santri TP Al-Qur'an Syuhada." *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 6 (2): 877–88. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i2.2375>.
- Shinta, Mutiara, and Siti Quratul Ain. 2021. "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar." *JURNAL BASICEDU* 5 (5): 4045–52.
- Syamsudduha, St., and Nurjannah Yunus Tekeng. 2017. "Penerapan Service Learning Dalam Pembelajaran Matakuliah Pedagogik Pada Kurikulum Pendidikan Calon Guru." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 20 (1): 1–17. <https://doi.org/10.24252/lp.2017v20n1a1>.
- Wahyuni, Indah Sri, Tajudin Noor, and Abdul Kosim. 2022. "Analisis Dampak Fresh Morning Terhadap Karakter Religius Di SMPIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2): 11825–31.